

REYOG OBYOK PONOROGO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Dicky Hisbul Wathoni¹, I Nyoman Lodra²

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Dickywathoni16021244013@mhs.unesa.ac.id

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Nyomanlodra@unesa.ac.id

Abstrak

Reyog Ponorogo memiliki nilai tinggi di kalangan masyarakat di Ponorogo. Sebagai warisan hasil budaya yang telah mengakar, Reyog Ponorogo memiliki berbagai versi cerita asal usulnya dan bentuk penyajian pertunjukan. Pertunjukan Reyog Ponorogo memiliki versi festival dan versi obyok. Versi obyok memiliki nilai sosial yang tinggi, karena dalam praktik pertunjukannya versi ini lebih dengan dengan masyarakat melalui interaksi. Fokus penciptaan karya seni lukis ini terletak pada penari Jathil yang menampilkan gestur sederhana dan anggun serta penari Singo Barong atau Bujang ganong yang menampilkan gerakan romantis. Harapan perupa dalam menciptakan karya seni lukis yang dapat menyampaikan pesan moral seperti tidak membedakan orang, toleransi, dan berbagi. Tujuan dari penciptaan karya lukis ini adalah 1) ikut serta melestarikan kesenian reyog obyok Ponorogo melalui media seni lukis. 2) Memperkenalkan variasi model pertunjukan reyog obyok Ponorogo melalui media seni lukis. 3) Memvisualkan kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam pertunjukan reyog obyok Ponorogo. Dari fokus penciptaan diatas menghasilkan lima buah karya dengan judul Buaian fantastika, Hegemoney, Analogi cinta, Gerak-gerak semu, dan Tanpa batas.

Keywords: Reyog Obyok, Seni Lukis

Abstract

Reyog Ponorogo has a high value among the people in Ponorogo. As a deeply rooted cultural heritage, Reyog Ponorogo has various versions of its origin stories and forms of performance. The performance of Reyog Ponorogo has a festival version and an obyok version. The obyok version has a high social value, because in practice this version is more closely related to the community through interaction. The focus of the creation of this painting is on the Jathil dancer who displays simple and graceful gestures and Singo Barong or Bujang ganong dancer who displays romantic movements. The hope of the artist in creating works of art that can convey a moral value such as not discriminating between people, tolerance, and sharing. The purpose of the creation of this painting is 1) to participate in preserving the art of reyog obyok Ponorogo through the media of painting. 2) Introducing variations of the Ponorogo reyog obyok performance model through the media of painting. 3) Visualize the frequent occurrences in in the Ponorogo reyog obyok performance. From the focus of creation above, five works with the title Buaian fantastika, Hegemoney, Analogi cinta, Gerak-gerak semu, dan Tanpa batas.

Keywords: Reyog Obyok, Painting

PENDAHULUAN

Kesenian Reyog merupakan kebanggaan yang telah melegenda bagi masyarakat Ponorogo karena lahir dan berkembang di Ponorogo dan telah mengalami perjalanan panjang. Kesenian reyog mulai lahir pada saat Ponorogo masih berupakerajaan Hindu yang berada dibawah kerajaan Majapahit yaitu Wengker. Kesenian reyog Ponorogo memulai perjalanan sejarahnya dari zaman Hindu sampai saat ini. Pada tahun 1486 Raden Bathoro Katong menjadikan kesenian reyog sebagai media penyebaran agama Islam kepada masyarakat Ponorogo yang saat itu masih beragama Hindu.



Gambar 1. Reyog Ponorogo

(Sumber: <https://www.pewartanusantara.com/festival-reog-ponorogo-jawa-timur/>).

Sudikan (2013:191) menjelaskan bahwa kesenian Reyog berkembang berkat upaya yang keras dari pemerintah Kabupaten Ponorogo yang setiap tahunnya menggelar Festival Nasional Reyog Ponorogo dan juga Festival Reyog Mini sebagai upaya pelestarian budaya sejak dini. Dalam perkembangan sejarah kesenian Reyog Ponorogo terdapat tiga versi yang berbeda, yaitu Reyog Ponorogo versi Bantarangin, Reyog Ponorogo versi Suryongalam dan Reyog Ponorogo versi Bathoro Katong. Selain pertunjukan, Kesenian Reyog Ponorogo juga dapat dinikmati dalam wujud seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi dengan berbagai macam gaya dan media. Karya Reyog yang disajikan dalam bentuk dua dimensi antara lain berupa seni lukis, seni grafis, fotografi, dan videografi. Sedangkan dalam bentuk tiga dimensi antara lain disajikan dalam bentuk seni patung dan cinderamata.

Untuk menguatkan kajian tersebut merujuk pada 3 jurnal yang relevan sebagai pendekatan dalam memperkuat kajian seperti berikut: 1)

Alfiati, 2019, *Reyog Ponorogo Sebagai Identitas Budaya Nasional*. Penelitian tersebut berisi tentang asal mula reyog, revitalisasi kesenian reyog Ponorogo, regenerasi seniman reog. 2) Fajar Wahyu Nugroho, 2020, *Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Reyog Ponorogo*. Penelitian tersebut berisi pengertian nilai, pengertian estetika, serta nilai nilai yang terkandung dalam kesenian reog Ponorogo. 3) Oki Cahyo Nugroho, Hadi Purwanir Sungkowo, 2016, *Budaya Populer Dalam Pertunjukan Reyog Obyogan*. Penelitian ini berisi tentang improvisasi pada segi kostum yang dikenakan penari, dari segi musik pengiring serta tembang yang dibawakan, serta drama atau cerita yang dibawakan.

Mengacu dari ke tiga jurnal ilmiah tersebut perupa mendapatkan uraian isi dan kesimpulan bahwa reyog mempunyai beberapa versi sejarah serta dalam model pertunjukannya juga mempunyai dua versi yang berbeda.

Pagelaran reyog Ponorogo mempunyai dua model pagelaran yaitu, model pagelaran presentasional (reyog festival) dan model pagelaran partisipatoris (reyog obyok). Hal yang menurut perupa menarik untuk di kaji dari kesenian Reyog Ponorogo adalah model pagelaran partisipatoris. Salah satu hal yang membuat perupa tertarik yaitu tentang penampilan reyog yang lebih sering interaksi dan partisipatori antara penari dan penonton dalam berbagai bentuk. Selain itu ditampilkannya interaksi khas berupa adegan humoris, akrobatis dan romantis antara penari Jathil dengan penari Singa Barong atau kadang kala dengan penari Bujang Ganong.

Mengacu dari pagelaran reyog obyok Ponorogo tersebut, perupa menjadikan konsep untuk menciptakan karya seni lukis dengan ide kreatif yang dikemas secara dekoratif dengan menampilkan warna-warna tajam yang menyiratkan suasana dan kejadian sosial yang terjadi. Oleh karena itu, perupa membuat judul artikel “Reog Obyok Ponorogo Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.

Karya yang akan perupa buat adalah visualisasi dari model pagelaran reyog obyok Ponorogo yang menampilkan adegan akrobatis. Selain itu hal menarik lainnya adalah unsur negatif yang masih melekat dengan pertunjukan

Reyog Obyok dan lebih dikenal dengan *stigma* negatif. Unsur negatif yang sedikit berlawanan dengan perkembangan kepercayaan masyarakat pada suatu agama. Sehingga adanya sesaji, susuk, minuman lokal beralkohol yang menjadi pelengkap dalam pagelaran tersebut. Fokus penciptaan karya seni lukis ini terletak pada penari Jathil yang menampilkan gestur sederhana dan anggun serta penari Singo Barong atau Bujang ganong yang menampilkan gerakan romantic. Harapan perupa dalam menciptakan karya seni lukis yang dapat menyampaikan pesan moral dari ide yang didapat dari cerita Reyog. Tujuan dari penciptaan karya lukis ini adalah 1) ikut serta melestarikan kesenian reyog obyok Ponorogo melalui media seni lukis. 2) Memperkenalkan variasi model pertunjukan reyog obyok Ponorogo melalui media seni lukis. 3) Memvisualkan kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam pertunjukan reyog obyok Ponorogo.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan *Pre-factum, Practice-led Research*. Menurut Husen Hendriyana (2018:20) *Practice-led Research* merupakan jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik yang berlangsung. Jenis penelitian praktik ini yaitu menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktik yang dilakukan.

1. Pengalaman visual

Penglihatan merupakan salah satu alat yang akurat digunakan dalam melakukan pengamatan visual. Pengamatan visual bertujuan untuk mempertajam ingatan atau memanggil pengalaman dimasa lampau.

Menurut Sudira (2010:72), mengingat merupakan proses untuk mendukung penglihatan. Pengamatan yang dilakukan perupa antara lain melihat pertunjukan reyog di Desa Tegalrejo, Kecamatan Pulung, Ponorogo. Selain itu perupa juga menambah pengalaman visual melalui pengamatan terhadap foto dan video yang diakses pada link : <https://www.pegipegi.com/travel/fenomena-reog-ponorogo>, <http://asal-usul-reog-ponorogo.blogspot.com/>, <https://mediaponorogo.com/2019/08/11/>, <https://ponorogo.jatimtimes.com/baca/>, dan

<https://www.youtube.com/watch?v=S-W4tlSBVyY>

2. Pengalaman Literasi

Pengalaman literasi merupakan pengalaman yang didapat perupa dengan cara membaca beberapa buku dan beberapa jurnal terdahulu yang membahas tentang sejarah reyog, dan model pertunjukan reyog, Jurnal yang perupa baca antara lain dapat diakses pada link berikut : <http://eprints.umpo.ac.id/2771/>, <https://eprints.uny.ac.id/46141/>, dan <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/29257>.

3. Pengalaman batiniah

Karya seni melalui pengalaman batiniah merupakan salah satu cara mengungkapkan perasaan perupa menciptakan karya tersebut. Pengalaman batiniah dapat ditemukan melalui mimpi melihat pertunjukan reyog dengan visual yang berbeda dengan reyog pada kehidupan nyata.

4. Ide

Ide penciptaan karya diambil dari keunikan pertunjukan reyog versi obyok, karena memiliki perbedaan dengan pertunjukan reyog dalam bentuk festival. Perbedaannya terletak pada gerakan tari maupun tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan.

5. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu.

Eksplorasi dilakukan dengan mencari informasi mengenai berbagai versi cerita reyog Ponorogo dan juga model-model pertunjukannya. Proses eksplorasi dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur. Menurut Iskandar (2009:132) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Eksplorasi visual berfungsi untuk mencari dan menentukan gaya yang sesuai dengan karakter perupa. Salah satu gaya yang diadopsi adalah gaya dekoratif yang identik dengan deformasi, stilisasi dan kombinasi. Menurut Mikke Susanto (2002:98) deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan secara sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figure semula atau yang sebenarnya.

Menurut Mikke Susanto (2002:378) stilisasi atau penggambaran merupakan salah satu bentuk dari deformasi, tetapi lazimnya dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kombinasi merupakan gabungan dari beberapa hal. Dalam penciptaan ini kombinasi dapat berupa objek, warna, dan garis.

6. Persiapan Proses Penciptaan

Beberapa poin penting yang perlu dipersiapkan sebelum melanjutkan tahap pembuatan karya.

a. Penentuan Gaya

Gaya yang digunakan pencipta dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah gaya dekoratif. Perupa menyuguhkan gambaran kejadian-kejadian yang biasanya terjadi pada pertunjukan reyog Ponorogo versi obyekan.

b. Penentuan Teknik

Dalam penciptaan karya ini perupa menggunakan teknik opaque, yaitu teknik melukis dengan menggunakan cat dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan untuk menutup bidang atau warna yang dikehendaki. Proses tersebut dilakukan secara tumpuk-menumpuk sehingga terlihat volume dalam lukisan.

c. Penentuan Wujud Karya

Wujud karya yang dihasilkan berupa karya dua dimensi. Karya ini mempunyai bentuk persegi panjang dengan ukuran 110 cm x 140 cm.

d. Pemilihan Media

Media atau disebut juga dengan medium dapat berarti penengah atau perantara. Biasa

dipergunakan untuk menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan bahan (Susanto, 2011:255).

Kain kanvas adalah kain yang umum digunakan sebagai media dalam seni lukis dengan serat tegak lurus yang dibentangkan pada sebuah perentang (spanram).

Cat akrilik adalah jenis cat yang terbuat dari plastik dengan dasar polietilen yang mudah mengering. Cat akrilik menggunakan air sebagai pelarutnya sehingga cat ini mudah untuk mengering.

Staples tembak berfungsi untuk memasang kanvas pada spanram.

Cat Tembok dan Lem digunakan untuk melapisi kanvas sebelum digunakan untuk melukis. Lem adalah bahan perekat yang dapat merekatkan dua benda atau lebih. Dan juga sebagai campuran cat tembok yang digunakan untuk melapisi kanvas.

Air digunakan sebagai pengencer cat sesuai dengan kebutuhan. Dan juga berfungsi untuk mencuci kuas pada saat melukis atau setelah dipergunakan untuk melukis, sehingga kualitas kuas bias terjaga.

Kuas yang digunakan memiliki ukuran yang beragam, yaitu 0,1 sampai 18, kuas yang berukuran kecil digunakan untuk mendetailkan objek, kuas berukuran sedang digunakan untuk bagian pembentukan dasar objek, sedangkan kuas berukuran besar untuk proses pembuatan background.

Palet merupakan tempat yang digunakan mencampurkan cat. Palet yang baik adalah yang memiliki daya serap cairan yang rendah dan tidak mudah sobek sehingga mempermudah pelukis untuk mencampurkan berbagai macam warna dengan menggunakan takaran air maupun minyak.

Pisau palet dipergunakan untuk mengambil dan mengaduk cat pada proses pencampuran warna, dan juga digunakan untuk membersihkan sisa-sisa cat yang melekat pada palet.

Pensil digunakan untuk membuat sketsa pada kanvas yang memiliki ketebalan warna yang rendah. Sehingga mudah dihapus dan tidak menimbulkan kesan kotor pada lukisan.

Kain lap digunakan untuk membersihkan sisa air dan cat yang masih menempel pada kuas untuk mempertahankan kualitas kuas dan juga agar tidak bercampur saat menggunakan warna yang baru dalam proses menorehkan warna.

7. Pembuatan Sketsa



Gambar 2. Pembuatan Sketsa
(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

Sketsa merupakan rancangan sebelum melakukan proses melukis. Sebelum membuat sketsa, perupa melakukan pengamatan pada setiap tokoh serta kostum yang digunakan. Proses pembuatan sketsa menggunakan media kertas berukuran A4 dan pensil 2B. dalam pembuatan sketsa perupa mengajukan 10 sketsa, kemudian dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing untuk dipilih 5 sketsa yang akan realisasikan.

8. pembuatan Background



Gambar 3. Pembuatan Background
(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

pembuatan background pada bidang kanvas menggunakan cat akrilik. Tahap ini bertujuan untuk menutup pori-pori pada kanvas agar lebih mudah menggunakan cat akrilik diatasnya. Teknik seperti ini biasa disebut dengan *Under Painting*.

9. Perwarnaan Pada Objek



Gambar 4. Pewarnaan pada objek
(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

Pewarnaan pada objek dimulai dengan warna dasar objek tersebut, kemudian di tumpangtumpang menggunakan warna dengan gelap terang yang berbeda untuk memunculkan kesan gelap terang pada objek.

10. Mendetailkan Objek



Gambar 5. Proses pendetailan objek
(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

Proses pendetailan objek bertujuan untuk membuat objek lebih terlihat. Tahap pendetailan menggunakan garis-garis arsiran sehingga mempertegas sisi gelap terang pada objek.

11. Finishing

Tahapan finishing dilakukan dengan proses pelapisan karya menggunakan pernis, dengan tujuan untuk menjaga karya terhindar dari jamur dan perubahan warna.

KERANGKA TEORETIK

1. Seni

Seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang individu karena kehendak akan kesenangan, kemewahan, kenikmatan, ataupun karena dorongan spiritual. bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya. (Mikke Susanto, 2011:354). (Soedarso, 2006:2) berpendapat bahwa seni adalah “segala perbuatan yang menimbulkan perasaan yang bersifat indah”. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seni merupakan sebuah ekspresi yang menghasilkan karya yang bersifat indah, dimana didalamnya terdapat luapan emosi, ide atau gagasan seniman yang dituangkan dalam berbagai bentuk dan wujud.

2. Seni Lukis

Arti kata lukis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membuat gambar dengan media pensil, kuas, pulpen, dan sebagainya, entah itu menggunakan warna ataupun tidak. Soedarso SP berpendapat bahwa, seni lukis adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batin, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga menimbulkan pengalaman batin pula pada individu lain yang menghayatinya (Mike Susanto, 2002:101). Leo Tolstoy berpendapat bahwa, seni lukis merupakan ungkapan perasaan perupa yang disampaikan kepada orang lain agar orang lain dapat merasakan apa yang perupa rasakan (Sumardjo, 2000:62). Sukaryono (1998:7) berpendapat bahwa, seni lukis merupakan ungkapan isi hati dan perasaan yang disebut sebagai bahasa visual yang dikomunikasikan.

Dari sumber diatas dapat disimpulkan bahwa lukisan bertema reyog Ponorogo adalah ungkapan pengalaman serta ungkapan perasaan perupa terhadap reyog Ponorogo yang dituangkan dalam sebuah gambar dengan media tertentu sehingga menimbulkan pengalaman batin pada individu yang menghayatinya

3. Gaya Dekoratif

Karya seni dekoratif memiliki unsure menghias yang tinggi atau dominan. Dalam karya lukis tidak menampakan volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat

secara flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya (Mikke Susanto, 2011:100). Soedarso dalam Triyono (1992:18) menjelaskan istilah dekoratif berasal dari bahasa latin, yaitu decorum. Seni lukis dekoratif ada dua macam, yaitu dekoratif figuratif dan dekoratif geometris.

Dekoratif figuratif mempunyai ciri khas menggambarkan bentuk-bentuk di alam yang kita kenali. misalnya, pemandangan, hewan, tumbuhan, pasar, kota, dan lukisan kehidupan sehari hari. Sedangkan dekoratif geometris merupakan karya seni lukis yang bebas dari peniruan alam yang berwujud susunan motif, bentuk atau pola tertentu yang ditata sedemikian rupa.

4. Landasan Bentuk, Media, Teknik

a. Bentuk

Bentuk karya seni yang di wujudkan perupa mengacu pada figur-figur kartunal, serta simbol yang memiliki citra fantasi, dengan varian warna tajam. Yang dikemas dalam gaya dekoratif dalam bentuk dua dimensi.

b. Media

Dalam media penciptaan ini perupa menggunakan beberapa media datar (dua dimensi). Penggunaan media tersebut digunakan penulis untuk keluasaan cara penyampaian penulis dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan dan kreatifitas visual pada karya.

c. Teknik

Teknik menjadi peranan yang penting dalam penciptaan karya, teknik yang akan digunakan perupa dalam menciptakan karya adalah teknik opaque. dan berikut ini beberapa teknik melukis:

1. Teknik Impasto : teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis dan tidak rata untuk menonjolkan kesan goresan, sehingga menimbulkan tekstur yang kasar dan nyata.
2. Teknik Opaque: teknik melukis dengan menumpuk warna dengan warna lain, sehingga warna sebelumnya tidak terlihat.
3. Teknik Alla prima: teknik melukis dengan sekali gores dengan spontanitas tanpa harus ditambah-tambahi.

4. Teknik Stensil: teknik yang menggunakan cetakan atau mal untuk menciptakan suatu bentuk yang terpola setelah melalui tahap cutting.

5. Teknik Mix: teknik mencampurkan berbagai bahan untuk melukis

KERANGKA KONSEPTUAL

1. Teori Proses Penciptaan

Proses penciptaan melalui berbagai tahapan pengumpulan data, seperti yang dikemukakan Rohidi (2011:75) penelitian seni dilakukan dengan dua strategi dasar, yang pertama penelitian diawali dengan pengamatan secara fisik dan yang kedua dengan penjelajahan latar (ruang dan waktu) seni itu terkait. Pengamatan fisik yang dilakukan berupa disini adalah melihat pertunjukan reyog obyok secara langsung. Dalam proses penciptaannya berupa menggunakan teori dari system Ruang-Waktu-Datar. Menurut Tabrani (2015:131) system Ruang-Waktu-Datar menggambarkan aneka jarak dan aneka waktu, dari arah ke arah yang digambarkan menjadi sekuen yang bisa terdiri dari beberapa adegan dan objek bergerak dalam ruang dan waktu.

2. Ide

Ide merupakan rancangan tidak tampak yang tersusun didalam pikiran manusia yang diperoleh dari alam semesta melalui apa yang dirasakan dengan indera. Ide dapat diketahui ketika seseorang mencoba untuk mengekspresikannya kedalam suatu tindakan. Dalam menemukan ide berupa mencoba untuk berfikir kembali apa yang pernah dialami dan mencoba memperhatikan alam sekitar sebelum merencanakan penciptaan karya. Ide merupakan isi pokok yang dibahas oleh seorang perupa melalui karya-karyanya. dalam hal ini ada beberapa hal yang bisa memancing datangnya ide.

Pada umumnya mencakup benda dan alam yang biasanya yang dijadikan suatu obyek dalam membuat karya seni dengan berbagai genre, selain alam dan benda masih ada lagi hal-hal yang yang merangsang datangnya ide antara lain misalnya : Peristiwa, sejarah, proses teknis pengalaman pribadi dari kejadian nyata.(Susanto,2011:187) Menurut pendapat diatas bisa dinyatakan bahwa ide adalah suatu awal pemikiran dalam penciptaan

karya seni. Dan kemunculan suatu ide bisa saja melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah dan perjalanan yang menginspirasi pemikiran kita dalam menciptakan.

3. Aliran dan Gaya

Aliran merupakanfaham atau isme yang menyangkut prinsip atau pandangan yangsifatnya lebih mendalam dari suatu karya. Aliran lebih terkait pada faham, haluan, pendapat yang lebih bersifat politis ideologis termasuk mempersoalkan pandangan hidup (Susanto, 2002:13).Gaya merupakan hal yang berhubungan dengan bentuk luat atau fisik suatu karya seni (Susanto, 2002:44). Gaya yang terlihat dari karya berupa cenderung kearah dekoratif.

4. Reyog Ponorogo

Reyog merupakan kebudayaan asli Indonesia yang memadukan seni topeng, seni tari, seni teater dan seni musik. Reyog merupakan satu dari sekian banyak kebudayaan Indonesia yang mengandung unsur magis.

Terdapat beberapa versi yang berkembang dimasyarakat tentang asal muasal terbentuknya kesenian Reyog Ponorogo, antara lain versi Bantarangin, versi Suryongalam (Ki Ageng Kutu), dan versi Batoro Katong. Diantara ketiga versi tersebut, versi Bantarangin merupakan versi yang paling populer di Ponorogo masa kini.bahkan sampai *susuk atau hal yang berbau magis*.Persepsi ini berakibat pada kelanjutan regenerasi. Generasi selanjutnya menjadi enggan, dikerenakan *image* yang melekat pada pertunjukkan Reyog *Obyogan*.

5. Reyog Obyok (Modus Partisipatoris)

Pagelaran Reyog Obyok memiliki sebuah pedoman tersendiri, dan bisa dibilang berbeda cukup jauh dengan Reyog Festival. Dari konsep tempat pagelaran sudah menjadi perbedaan yang signifikan. Reyog Festival cenderung menggunakan panggung pagelaran yang lebih mengistimewakan sebuah karya tarian. Sedangkan Reyog Obyok lebih cenderung ke tempat-tempat yang menjadi interkasi yang mengutamakan kebersamaan dan hiburan antara penari dan penonton. (Kurnianto, 2007, hal. 37).

Menurut Kumorohadi, 2004, hal. 23-24, Filosofi nama *Obyog* atau *obyogan* diartikan sebagai *bebarengan nyambut gawe*, dalam Bahasa Indonesia mengerjakan secara bersama-sama. Dalam sumber lain menyebutkan *obyog* merupakan permainan musik sebagai iringan tari *barongan* (Ponorogo, Pemkab, 1993).

Reyog obyogan adalah interaksi dan komunikasi antara penonton dengan pemain Reyog. *Konco Reyog* merupakan sebutan bagi patisipan pertunjukkan Reyog obyog yang sedang bermain.

Selain Reyog peran yang tidak dapat dihilangkan adalah Penari *jathil*. Pada awalnya *Jathil* pada kesenian Reyog Ponorogo adalah kaum pria. Yang menjadi point utama pada sejarah tersebut, *jathil* sebagai simbolisasi dari *kaprajuritan* yang secara jelas menggambarkan perilaku dan sikap yang tegas, tangkas, dan cekatan (Kurnianto, 2007, hal. 34).

Sisi negatif yang melekat pada Reyog Obyok seolah menjadi bumerang pada aspek pertunjukan. Kemudian juga melekat pada kehidupan seniman Reyog. Gambaran negatif tidak lepas dari adanya sesaji, minuman keras,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ide penciptaan ini berawal dari kontemplasi hingga stimulus yang berupa refleksi dari salah satu literatur yang direkomendasi oleh dosen Universitas Negeri Surabaya, sehingga perupa merasa memiliki gairah untuk mewujudkannya dalam sebuah karya seni lukis.

Perupa memulai proses kontemplasi atau perenungan dengan melalui mempertimbangan berbagai alasan, kemudian menetapkan hubungan interpersonal dalam pembentukan konsep diri sebagai tema penciptaan. Perupa juga melakukan riset dari penelitian sebelumnya dan literatur yang relevan dari berbagai buku, jurnal, wawancara, dan internet.

Proses stimulus menciptakan karya seni lukis, berasal dari luar maupun dalam diri perupa. Proses stimulus dari dalam diri perupa merupakan keinginan perupa untuk turut melestarikan kesenian reyog Ponorogo dalam visual dua dimensi. Sedangkan stimulus dari luar didapat dengan melihat pertunjukan reyog. Sehingga perupa mencari bentuk dari ide atau gagasan yang direfleksikan dalam sebuah karya seni lukis. Pada tahap ini perupa

mengolah berbagai stimulus yang didapat dari membaca literatur, referensi karya seniman untuk melakukan studi visual.

Teknik yang dipakai ialah teknik opaque, yaitu menguas dan menumpuk cat secara berulang, teknik ini sesuai dengan karakter cat akrilik. Cat yang ditumpuk berulang kali hingga menghasilkan efek tiga dimensi.

1. Karya 1



Gambar 6. Buaian Fantastika

(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

Judul : Buaian Fantastika

Ukuran : 140x110 cm

Media : Cat Akrilik diatas Kanvas

Tahun :2021

a.Deskripsi Karya

Perupa menampilkan figure *jathil* yang sedang menarik gerakan *edrek* di depan bujang ganong. Gerakan *edrek* merupakan salah satu bagian tari *jathil obyog* yang ditarikan di depan dadak merak dan bujang ganong. Perupa memvisualkan Bujang Ganong dalam bentuk figur fantasi, percampuran antara tumbuhan jamur dan manusia yang mengagumi kemolekan gerak tubuh penari *jathil*. Sensasi kesenangan bujang ganong saat menikmati tarian *edrek jathil obyok* diibaratkan seperti manusia mabuk yang mengonsumsi *magic mushroom*. Visual ruang dengan suasana luar angkasa dengan planet dan bintang-bintang mendukung fantasi yang di bayangkan bujang ganong.

b. Pesan / Makna

Kebahagiaan sangatlah mudah didapat. Misalnya, melihat pentas penyanyi atau penari idola kita secara langsung dihadapan kita. Yang lebih sederhana lagi, melihat keduat orang tua dalam keadaan sehat bagi sebagian orang sudah membuat bahagia. Perupa berharap mampu membawa audien lebih bijak dalam bersikap dengan tidak menyamaratakan tolok ukur kebahagiaan. Karena setiap individu mempunyai standart kebahagiaan masing-masing.

c. Validasi

Dalam karya ini perupa mendapat masukan dari Wedhar Riyadi yaitu perlu dilakukannya pengamatan terhadap anatomi manusia, karakter setiap benda seperti kain, batu, logam, dan lain sebagainya. Serta pencahayaan agar karya lebih terlihat hidup

2. Karya 2



Gambar 7. Hegemoney

(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

Judul : Hegemoney

Ukuran : 140x110 cm

Media : Cat Akrilik diatas Kanvas

Tahun :2021

a. Deskripsi Karya

Lukisan ini mengangkat tempat pertunjukan reyog obyok. Berlatar disebuah tanah lapang dengan batu-batuan di sekelilingnya. Sebagai bentuk representasi pertunjukan reyog obyok yang biasanya di gelar di lapangan, halaman rumah, pertigaan ataupun perempatan jalan. Tidak terpaku dengan konsep pertunjukan yang diatas

panggung, dan ingin lebih dekat dengan masyarakat. Figur penari jathil yang menunjukkan pesona serta kepiawaiannya dalam mengolah gerak tubuh. Kemudian figur fantasi seorang lelaki dengan kepala dolar yang ikut menari bersama penari jathil dengan memegang uang untuk menyawer penari jathil. Di sekeliling dua figure tersebut terdapat koin-koin bersayap.

b. Pesan / Makna

Sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya kita saling berbagi kepada sesama, meskipun yang ada di kepala kita hanya ada harta alangkah baiknya jika menyisihkan sedikit untuk sesama agar harta tersebut tidak pergi menjauhi kita. Pilihan setiap individu untuk berbagi pun ada bermacam-macam cara tergantung niat dari masing-masing individu.

c. Validasi

pada karya kedua ini Wedhar Riyadi member masukan yaitu karena gaya lukisan yang ilustratif dan kimikal denga garis tegas, hitam, dan warna yang kuat, agar terlihat lebih dinamis dan tidak kaku komposisinya tidak harus simetris antara kiri dan kanan. Bisa juga lebih dimainkan besar kecil dan intensitasnya.

3. Karya 3



Gambar 8. Analogi Cinta

(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

Judul : Analogi Cinta

Ukuran : 140x110 cm

Media : Cat Akrilik diatas Kanvas

Tahun :2021

Tahun :2021

a. Deskripsi Karya

Perupa memvisualkan sekuntum bunga mawar yang merekah, memunculkan dua figur dengan adegan romantis. Dalam pertunjukan reyog obyok, selain menampilkan adegan humoris dan atraksi-aktraksi juga sering menampilkan adegan romantis antara penari jathil dengan bujang ganong.

Bunga mawar merah menggambarkan rasa cinta kepada lawan jenisnya, sedangkan background warna merah muda sebagai representasi suasana hati yang sedang dilanda kasmaran. Caping diatas dua figur tersebut menjadi sebuah analogi perlindungan yang diberikan bujang ganong kepada jathil dari gangguan dan godaan singo barong yang digambarkan dengan anak panah bulu merak.

b. Pesan / Makna

Karya berjudul "Analogi Cinta" membawa pesan bahwa seseorang yang mencintai manusia lain akan memberi perlindungan dan menjaganya dari gangguan dan godaan. Maka hargailah apapun yang diberikan dan dilakukan oleh orang lain. Sesuai konsep manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan untuk keberlangsungan hidupnya.

c. Validasi

Pada karya ketiga ini Wedhar Riyadi member masukan yaitu perlu diperdalam lagi karakteristik objek. Misal, objek kuning bagian atas yang seperti caping, apakah dari anyaman, bambu, logam, atau bahan yang lain.

4. Karya 4



Gambar 9. Gerak-Gerak Semu

(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

Judul : Gerak-Gerak Semu

Ukuran : 140x110 cm

Media : Cat Akrilik diatas Kanvas

a. Deskripsi Karya

Perupa menampilkan figur Singo Barong yang menari dengan jathil diatas kepalanya. Gestur dari kedua figure penari tersebut menunjukkan atraksi yang dilakukan dalam pertunjukan reyog obyok. Dalam sajian tari Reyog obyok sering di perlihatkan kekuatan fisik Singo Barong melalui berbagai atraksi. Dengan tujuan untuk menghibur dan membuat kagum penonton. Pada sejarah reyog Ponorogo, Singo Barong merupakan sosok harimau dengan mahkota burung merak diatas kepalanya. Harimau melambangkan kegagahan dan kekuatan seorang laki-laki,. Sementara burung merak melambangkan perempuan sebagai bentuk keindahan. Pada bagian ekor burung merak, perupa mendeformasi bulunya menjadi daun sirih yang dianggap lebih identik dengan wanita, untuk lebih memperkuat sisi analogi merak sebagai simbol perempuan. Lukisan ini berlatar di tanah lapang dengan batu-batuan di sekelilingnya. Sebagai gambaran nyata bentuk pertunjukan Reyog Obyok.

b. Pesan / Makna

Sebagai seorang manusia kita tidak lepas dari halangan dan rintangan yang menghadang, kadang beban hidup yang kita tanggung melebihi apa yang kita bayangkan. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan untuk kita berhenti untuk mencoba hal-hal baru untuk mengukur kapasitas dan kemampuan setiap individu dalam menjalani hidup yang semakin ugal-ugalan.

c. Validasi

Pada karya keempat ini Wedhar Riyadi member masukan yaitu, komposisi warna dan garis sudah lumayan. Karena fokus karya ini tentang gesture dan gerak penari jathil, jadi perlu lebih didalami lagi gerak anatomi manusianya supaya tidak terlihat kaku.

5. Karya 5



Gambar 10. Tanpa Batas

(Sumber: Foto dok. Dicky Hisbul Wathoni, 2021).

Judul : Tanpa Batas

Ukuran : 140x110 cm

Media : Cat Akrilik diatas Kanvas

Tahun :2021

a.Deskripsi Karya

Pada karya diatas perupa memunculkan figur jathil dengan kepiawaiannya menarik tarian jathil. Interaksi penari Jathil dengan para penonton yang ikut menari menjadikan salah satu ciri khas reyog obyok. Perupa menggambarkan figur penonton sebagai figur imajinatif. Dengan kepala sebuah botol dan memakai sneakers sebagai analogi dari masyarakat yang mengetahui trend fashion tetapi masih membawa kebiasaan lama. Sisi lain dari pertunjukan Reyog Obyok yaitu adanya keterkaitan masyarakat dan pihak penari yang tidak bisa lepas dari adanya minuman keras. Background yang disajikan menampilkan kondisi yang sebenarnya, setting tempat lapang yang digunakan dirasa mampu membawa masyarakat lebih dekat dengan kesenian. Setting waktu tersebut menyesuaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang kebanyakan berprofesi sebagai petani, pedagang dsb. Masyarakat dengan profesi tersebut biasanya melakukan rutinitasnya di pagi hari. Menjadi alasan yang kuat pula pagelaran Reyog Obyok sebagai hiburan yang lebih dekat dengan masyarakat.

b. Pesan / Makna

Pesan yang terkandung dalam karya tersebut sebaiknya kita tidak pilih-pilih dalam berteman. Munculnya berbagai golongan orang alim, pemabuk, kaya, miskin, jelek ataupun rupawan. Karena dimasa depan kebutuhan

manusia belum bisa diprediksi secara akurat. Kemungkinan membutuhkan bantuan dari orang yang tidak terduga. Selain itu bergaul dengan berbagai golongan akan lebih banyak mengetahui tentang berbagai hal baru dari dunia luar, yang tidak didapat hanya dari satu golongan. Disamping itu kebijakan setiap orang dalam bergaul akan membawa perilaku dan tindakan bagi kehidupan yang akan datang.

c. Validasi

Pada karya kelima ini Wedhar Riyadi member masukan yaitu, perlu diberikan sedikit detail pada bagian-bagian yang penting. Misalnya, bentuk botol atau benda lain pada posisi kepala untuk mendukung tema agar lebih komunikatif.

6. Responden dan Validator

a. Wedhar Riyadi

Karya yang menarik karena mengangkat tema dari akar dan permasalahan budaya local yang dikombinasikan dan dipresentasikan dengan gaya yang dinamis dan segar melalui warna dan garis yang kuat. Karena fokus atau penekanan karya-karya ini pada gesture dan gerak tangan para penari jathil, sebaiknya dipelajari lebih dalam tentang gesture, anatomi, dan kesan gerak dalam karya tersebut. Juga bagaimana menghadirkan energy dan spirit jathil ke dalam kanvas.

REFLEKSI DAN EVALUASI

Selama proses berkarya dalam kurun waktu Januari 2021 – September 2021 akhirnya skripsi berjudul “Reyog Obyok Ponorogo Sebagai Sumber Penciptaan Seni Lukis” menghasilkan 5 karya telah selesai dikerjakan dengan kesimpulan sebagai berikut :Konsep dari karya yang diciptakan perupa keseluruhan terinspirasi oleh *Reyog Obyok Ponorogo*, Kemudian divisualkan melalui penggambaran kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam pertunjukan. Pada dasarnya kesenian Reyog Ponorogo adalah sebuah kesenian yang erat dengan magisnya. Akan tetapi disini perupa lebih menonjolkan sosok penari jathil dalam mempertontonkan gerak tubuhnya. Pada proses visualisasi dilukiskan secara dekoratif dengan

menampilkan warna-warna tajam, sehingga unsur magis yang ada dalam pertunjukan reyog tidak terlalu menonjol. Objek-objek pada lukisan divisualkan dengan menggunakan media cat akrilik diatas kanvas dengan teknik *opaque* yang dikerjakan secara mendetail. Tema dalam lukisan ini menampilkan kejadian-kejadian yang ada dalam kesenian Reyog Obyok Ponorogo dengan berbagai karakter, ragam gerak dan kostum. Proses visualisasi diawali dengan membuat background pada kanvas, kemudian dilanjutkan dengan proses menggambar sketsa dengan menggunakan kapur agar muda tertutup. Setelah sketsa selesai dibuat proses selanjutnya yakni memberi warna pada objek secara blok tiap bagiannya. Tahap ini berupa penambahan warna sesuai dengan keinginan perupa, tidak seperti warna-warna objek pada kenyataannya. kemudian proses pendetailan dengan garis secara tumpuk menumpuk sehingga menghasilkan kesan gelap terang, diakhiri dengan proses *finishing*. Bentuk lukisan dalam penciptaan ini yaitu lukisan dengan visualisasi fantasi. Perhitungan anatomi, penggambaran graperi kain, dan pewarnaan objek mengadopsi gaya dekoratif. hal ini sebagai upaya untuk menampilkan nuansa fantasi pada lukisan. Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan lima buah lukisan dekoratif dengan judul sebagai berikut; Buaian Fantastika (140x110 cm), Hegemony (140x110 cm), Analogi Cinta (140x110 cm), Gerak-Gerak Semu (140x110 cm), Tanpa Batas (110x140 cm).

REFERENSI

- Bashory, K.A. 2019. *Sedulur Papat Kalimo Pancer Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*. Jurnal Seni Rupa, Vol. 7 No. 3, pp. 99-107.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Nugroho, Fajar Wahyu. 2020. *Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Reog Ponorogo*. Diunduh pada 15 Oktober 2020, dari <https://fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/>
- Nugroho, Oki Cahyo & Sungkowo, Hadi Purwanir. 2016. *Budaya Populer Dalam Pertunjukan Reog Obyogan*. pp. 152-175 Diunduh pada 15 Oktober 2020, dari <http://eprints.umpo.ac.id>
- Putranto, Bangga Dwi. 2016. *Kesenian Reyog Ponorogo Sebagai Objek Penciptaan Lukisan*. Diunduh pada 22 November 2020, dari <https://eprints.uny.ac.id>
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Simatupang, G.R.L.L. 2019. *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sudira, Made Bambang Oka. 2010. *Ilmu Seni Teori dan Praktik*. Jakarta Timur: Inti Prima Promosindo.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Tabrani, Primadi. 2015. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Wenni, I.M. 2019. *Cerita Reyog Ponorogo Versi Bantarangin Sebagai Ide Berkarya Seni Lukis*. Jurnal Seni Rupa, Vol.7 No., pp. 90-98.

